

Makalah

**FUNGSI PRAGMATIK DALAM CERITA HUMOR
“KANG MAMAN MENCARI GADIS JUJUR”**

Oleh:

Nurul Hikmayaty Saefullah, S.S.

NIP. 197806072005012001

Jurusan Prancis



FAKULTAS SAstra
UNIVERSITAS PADJADJARAN
BANDUNG
2008

DAFTAR ISI

I. Pendahuluan	2
1.1. Prinsip Kerja Sama	2
1.2. Prinsip Sopan Santun	3
1.3. Implikatur	3
II. Analisis Cerita Humor “Kang Maman Mencari Gadis Jujur”	4
2.1. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Sopan Santun serta Implikasinya	4
2.1.1. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama serta Implikasinya	4
2.1.2. Pelanggaran Prinsip Sopan Santun serta Implikasinya	6
2.2. Pematuhan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Sopan Santun serta Implikasinya	7
2.2.1. Pematuhan Prinsip Kerja Sama serta Implikasinya	7
2.2.2. Pematuhan Prinsip Sopan Santun serta Implikasinya	9
III. Simpulan	10
IV. Daftar Pustaka	11
Korpus	12

FUNGSI PRAGMATIK DALAM CERITA HUMOR “KANG MAMAN MENCARI GADIS JUJUR”

I. Pendahuluan

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial dan memiliki media untuk berinteraksi antarsesama manusia, yaitu bahasa. Bahasa memiliki dua fungsi utama yaitu sebagai alat penyampai pesan dan sebagai alat interaksi sosial.

Ada beberapa cara yang bisa dilakukan manusia untuk melakukan interaksi sosial,, salah satunya adalah melalui humor. Melalui humor pula pesan dapat disampaikan. Prof. Dr. Poerbadjaraka, seorang pakar budaya Jawa, mengatakan bahwa dengan humor kita dibuat tertawa, sesudah itu kita disuruh pula berpikir merenungkan isi kandungan humor itu, kemudian disusul dengan berbagai pertanyaan yang relevan dan akhirnya kita disuruh mawas diri (dikutip dari Agustin, 2003).

Humor yang menjadi objek penelitian di dalam makalah ini akan dikaji dari segi fungsi pragmatik, sesuai dengan pandangan George dalam Tarigan (1990:32) bahwa pragmatik “menelaah keseluruhan perilaku insan, terutama sekali dalam hubungannya dengan tanda-tanda dan lambang-lambang. Pragmatik memusatkan perhatian pada cara insan berperilaku dalam keseluruhan situasi pemberian tanda dan penerimaan tanda.”

Di dalam mengkaji humor berupa percakapan, perlu diperhatikan prinsip-prinsip dan strategi berkomunikasi sebagai rambu-rambu yang mengatur agar komunikasi berjalan dengan wajar dan hubungan sosial tetap terjaga. Rambu-rambu tersebut dinamakan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Sopan Santun. Selain itu, pola alih tutur didalam percakapan juga harus diperhatikan agar kedua prinsip tersebut dapat terpenuhi.

1.1. Prinsip Kerja Sama Grice (Rahardi, 2005:53)

1. Maksim Kuantitas:

- a) Pembicaraan harus seinformatif mungkin;
- b) Tidak boleh membuat pembicaraan lebih informatif daripada yang diinginkan.

2. Maksim Kualitas:

- a) Tidak boleh berbohong;
- b) Tidak boleh berbicara jika tidak punya bukti yang cukup.

3. Maksim Hubungan:

Pembicaraan harus relevan (sesuai).

4. Maksim Cara:

Apa yang dikatakan harus jelas, terutama:

- a) Hindari ketidakjelasan
- b) Hindari ketaksaan
- c) Harus singkat
- d) Harus teratur.

1.2.Prinsip Sopan Santun Leech (Tarigan, 1990:82-83)

1. Maksim Kebijaksanaan
Kurangi kerugian orang lain.
Tambahhi keuntungan orang lain.
2. Maksim Kedermawanan
Kurangi keuntungan diri sendiri.
Tambahhi pengorbanan diri sendiri.
3. Maksim Penghargaan
Kurangi cacian pada orang lain.
Tambahhi pujian pada orang lain.
4. Maksim Kesederhanaan
Kurangi pujian pada diri sendiri.
Tambahhi cacian pada diri sendiri.
5. Maksim Pemufakatan
Kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.
Tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.
6. Maksim Simpati
Kurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain.
Perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain.

1.3.Implikatur

Implikatur percakapan dapat diartikan sebagai makna pertuturan yang didapatkan tidak secara langsung dari pertuturan itu, namun merupakan makna tersirat yang hanya dimengerti oleh penutur dan petutur percakapan.

Rahardi mencontohkan tuturan *Bapak datang, jangan menangis!*. Tuturan tersebut tidak semata-mata dimaksudkan untuk memberitahukan bahwa sang ayah sudah datang dari tempat tertentu. Si penutur bermaksud memperingatkan mitra tutur bahwa sang ayah yang bersikap keras dan sangat kejam itu akan melakukan sesuatu terhadapnya apabila ia masih terus menangis. Dengan perkataan lain, tuturan itu mengimplikasikan bahwa sang ayah adalah orang yang keras dan sangat kejam dan sering marah-marah pada anaknya yang sedang menangis (2005:43).

II. Analisis Cerita Humor “Kang Maman Mencari Gadis Jujur”

Sumber data yang dijadikan korpus di dalam makalah ini adalah cerita humor yang berasal dari sandiwara radio di awal tahun 1990-an, berjudul “Kang Maman Mencari Gadis Jujur”, dibawakan oleh Grup De Kabayans. Cerita ini terbagi ke dalam beberapa babak, dan yang akan dianalisis di dalam makalah ini hanya Babak III.

Konteks cerita: Kang Maman, orang kampung, kehilangan pacarnya, Eti, yang kabur ke kota. Seorang tukang becak menolongnya dengan berkeliling kota naik becak. Di pencariannya ini, mereka bertemu dengan beberapa orang yang diperkirakan dapat membantu mereka, seorang gila dan seorang pemilik burung perkutut bernama Sastro.

2.1. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Sopan Santun serta Implikasinya

2.1.1. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama serta Implikasinya

2.1.1.1. Pelanggaran Maksim Kuantitas

Data 1

Tk. Becak : (1) Jadi, mas Sastro kenal baik dengan Eti?

Sastro : (2) **Lha iya, wong saya pernah beli burung perkutut dari dia. Wahaha...**

Burungnya bagus, suaranya mantep, hebat! Burung juara. Kalo situ mau liat, ayo kita liat. Saya gantung tuh sangkarnya di belakang.

Dalam percakapan di atas, terdapat pelanggaran terhadap maksim kuantitas pada kalimat (2), karena Sastro menjawab pertanyaan dengan tuturan yang berlebihan. Jawaban yang dikatakan oleh Sastro juga lebih informatif daripada yang diinginkan, mengingat pertanyaannya singkat dan hanya membutuhkan jawaban ‘Iya’ atau ‘Tidak’.

Maksud dari Sastro memberikan keterangan yang panjang lebar adalah untuk memberi kesan bahwa ia kenal baik dengan Eti, meskipun sebenarnya Eti yang dimaksudnya bukanlah Eti pacar kang Maman yang tidak mungkin berjualan burung perkutut. Tuturan ini berimplikasi bahwa *Sastro lebih peduli pada burung perkututnya daripada kepada dua orang tamunya yang sedang mencari seseorang.*

2.1.1.2. Pelanggaran Maksim Kualitas

Data 2

Kang Maman : (1) Hei Pak! Eti di mana!!

Tk. Becak : (2) Ssst! Jangan berteriak-teriak begitu! Kita tanya yang sopan.. Biar gua yang nanya. Maaf Pak, saya mengganggu.

Orang gila : (3) Iya.. Mau mengganggu, boleh..

Tk. Becak : (4) Euh..., mungkin Bapak kenal dengan yang namanya Eti?

Orang gila : (5) **Eti? Hiihi.. Ah lihat, saya namanya Eti..** Hiihii.. Pak tomplak tomplak tomplak....

Tk. Becak : (6) Wah... ini mah orang gila. Sialan! Nanya sama orang gila.

Orang gila : (7) **Tadi sudah saya lihat Eti menyanyi..** Pak tomplak tomplak tomplak...

Pelanggaran yang terjadi pada percakapan di atas adalah pelanggaran maksim kualitas. Hal ini terlihat pada kalimat (5) dan (7). Kang Maman dan Tukang Becak memanggil orang gila itu dengan sebutan 'Bapak', yang berarti bahwa ia seorang laki-laki dan tidak mungkin bernama Eti, pacar kang Maman. Orang gila itu juga berbohong dengan mengaku bahwa ia bernama Eti dan melihat Eti menari. Tidak ada maksud apapun dari orang gila ini dengan mengatakan bahwa ia bernama Eti. Implikasinya adalah *orang gila tidak bisa dipercaya untuk memberi keterangan*.

2.1.1.3. Pelanggaran Maksim Hubungan

Data 3

Tk. Becak : (1) Cari orang satu di kota gede begini memang sulit. Yeuh, di kota ini yang namanya Eti mungkin lebih dari seratus ribu.
Kang Maman : (2) Ck.. Iyah. Gimana kalau kita minta saja, semua yang namanya Eti di kota ini supaya berkumpul.
Tk. Becak : (3) Wahahah! Tidak bisa. Heuuh.. Kalau susah gini harusnya kita lapor saja!
Kang Maman : (4) **Iyah, kita lapor saja ke kantor geologi.**
Tk. Becak : (5) Ke kantor polisi! Masak ke kantor geologi.. Haduuuh... Ke mana nih, harus mencarinya.. Begini saja... Eh, heh, heh, yeuh.. Itu ada orang sedang berjalan ke sini. Kita tanya sama dia, ngabiskan penasaran.

Tuturan (4) pada percakapan di atas mengalami pelanggaran maksim hubungan karena apa yang diucapkan oleh Kang Maman bahwa untuk mencari orang hilang harus melapor ke kantor geologi yang seharusnya kantor polisi. Tuturan ini memunculkan *efek humor* karena tidak ada hubungan antara kantor geologi dengan orang hilang.

2.1.1.4. Pelanggaran Maksim Cara

Data 4

Tk. Becak : (1) Heeeh..., gimana ini teh? Maap Mas, kami ke sini bukan mau liat burung perkutut. Mau mencari Eti. Mas tau rumahnya Eti?
Sastro : (2) Lha iya tau..
Tk. Becak : (3) Di mana, Mas?
Sastro : (4) **Dari sini ya, gak jauh kok. Luruuus... terus, nanti persis belo'an, menggok kanan.**
Tk. Becak : (5) Ooh.. Iya, iya. Yang ada pohon kelapa itu?
Sastro : (6) **Naah, persis pohon kelapa itu, menggok kiri.**
Tk. Becak : (7) Rumah yang cat biru itu?
Sastro : (8) **Rumah cat biru? Nah itu menggok kanan. Luruuus... terus.**
Tk. Becak : (9) Terus ke gunung?
Sastro : (10) **Naah, dari gunung itu menggok kiri, terus masuk ke kawah.**
Tk. Becak : (11) Heuuuh.. Ngaco ini mah. Bingung ini mah, jadi pusing.

Percakapan di atas mengalami pelanggaran pada maksim cara, terlihat dari kalimat (4), (6), (8), (10). Percakapan yang berlangsung di atas sedang membicarakan arah yang harus ditempuh untuk bisa sampai ke rumah Eti. Namun keterangan yang diberikan tidak jelas, tidak singkat, dan cenderung menyesatkan. Keterangan ini menimbulkan *efek humor* karena berakhir dengan naik gunung dan masuk kawah.

2.1.2. Pelanggaran Prinsip Sopan Santun serta Implikasinya

2.1.2.1. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Data 5

Tk. Becak : (1) Haduuh... Muter-puter keliling kota, tanya sini, tanya situ, tidak ada yang tahu.

Kang Maman : (2) Iyah. Ada yang namanya Eti, nenek-nenek, bukan pacar saya. Haduuh..

Tk. Becak : (3) **Cari orang satu di kota gede begini memang sulit. Yeuh, di kota ini yang namanya Eti mungkin lebih dari seratus ribu.**

Kang Maman : (4) Ck.. Iyah. Gimana kalau kita minta saja, semua yang namanya Eti di kota ini supaya berkumpul.

Tuturan tukang becak pada kalimat (3) melanggar maksim kebijaksanaan karena tuturan itu memaksimalkan kerugian mitra tuturnya, kang Maman. Tukang becak mengatakan sesuatu yang tidak membuat Kang Maman merasa berbesar hati karena sulit mencari pacarnya yang hilang. Implikasi dari tuturan ini adalah *mencari orang hilang di kota besar itu tidak mungkin*. Tuturan tukang becak ini seharusnya tidak diucapkan kepada orang yang sedang kesusahan seperti kang Maman.

2.1.2.2. Pelanggaran Maksim Penghargaan

Data 6

Tk. Becak : (1) Permisi...

Sastro : (2) Iyaa...

Tk. Becak : (3) Sst.., ada orangnya. Sok kamu yang nanya.

Sastro : (4) Ada apa? Heii, mau ada apa?

Tk. Becak : (5) Sok, kamu yang nanya. **Ngomong, tolol!**

Sastro : (6) Lho kok malah bisik-bisik. Mau apa?

Tk. Becak : (7) **Cepet ngomong, tolol! Tanya!**

Dalam percakapan di atas, tuturan tukang becak pada kalimat (5) dan (7) melanggar maksim penghargaan (pujian), yaitu dengan digunakannya kata 'tolol' yang ditujukan kepada kang Maman yang tidak mau berbicara kepada Sastro. Ini berarti bahwa tukang becak tidak menghargai mitranya, Kang Maman. Implikasi dari penggunaan kata kasar pada tuturan tersebut menandakan bahwa *orang kampung itu tolol karena tidak mau berbicara*.

2.1.2.3. Pelanggaran Maksim Kesederhanaan

Data 7

Sastro : (1) **Lha, apa ndak liat dulu burung perkutut saya? Bagus, suaranya mantep.**

Kalo mau liat ayo ke belakang.

Kang Maman : (2) Hayo Mas lah..

Tk. Becak : (3) Eeeh.. Gimana kamu ini. Ayo pergi! Siapa tau bener-bener pacarmu ada di rumah itu. Nah permisi ya Mas.

Percakapan tersebut mengandung pelanggaran terhadap maksim kesederhanaan (kerendahan hati) yang dilakukan oleh penutur Sastro pada kalimat (1). Kalimat tersebut tidak mematuhi maksim kesederhanaan dengan memuji burung perkutut miliknya yang

menurutnya bagus dan memiliki suara yang merdu. Implikasi dari tuturan ini adalah *keinginan Sastro agar kedua tamunya mau melihat burung perkutut kesayangannya yang bagus.*

2.1.2.4. Pelanggaran Maksim Pemufakatan

Data 8

Kang Maman : (1) Stop! Berhenti dulu becaknya di sini..

Tk. Becak : (2) **Kenapa?**

Kang Maman : (3) Itu ada rumah, di sebelahnya ada gubuk kecil. Siapa tau si Eti ada di sini.

Tk. Becak : (4) **Gubuk kecil yang dari papan itu? Masak di situ?**

Kang Maman : (5) Hish! Siapa tau.. Saya ingat, si Eti kesenangannya diam di gubuk kecil begitu. Kita turun jalan kaki ke sana.

Kalimat (2) dan (4) pada percakapan di atas memperlihatkan ketidaksesuaian pendapat antara kang Maman dan tukang becak sehingga terjadi pelanggaran maksim pemufakatan (kesepakatan). Pertanyaan 'kenapa' dan 'masak di situ' menandakan keraguan tukang becak terhadap pendapat kang Maman yang mengatakan bahwa ada kemungkinan Eti ada di tempat itu. Pelanggaran terhadap maksim pemufakatan ini menimbulkan implikasi yaitu *menyatakan ketidaksetujuan terhadap pendapat mitra tutur.*

2.1.2.5. Pelanggaran Maksim Simpati

Data 9

Tk. Becak : (1) Heuuuh.. Ngaco ini mah. Bingung ini mah, jadi pusing.

Kang Maman : (2) Naah, dari pusing menggok kiri.

Tk. Becak : (3) **Sok, sok... Kamu jadi ikut ngaco lagi!** Sudah Mas, yang bener. Rumahnya Eti itu sebelah mana?

Tuturan tukang becak pada kalimat (3) menunjukkan penilaian kepada mitra tuturnya yaitu kang Maman bahwa ia orang yang mudah dibawa ke arah yang tidak benar. Hal ini melanggar maksim simpati karena tukang becak memperbesar antipati antara diri sendiri dengan kang Maman. Tuturan ini tidak menunjukkan adanya simpati kepada mitra tutur. Implikasi dari pelanggaran maksim simpati ini adalah *keinginan memberi penilaian yang negatif kepada mitra tutur* dan tuturan ini juga menimbulkan *efek humor* yang muncul akibat ejekan dan sindiran.

2.2. Pematuhan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Sopan Santun serta Implikasinya

2.2.1. Pematuhan Prinsip Kerja Sama serta Implikasinya

2.2.1.1. Pematuhan Maksim Kuantitas

Data 10

Sastro : (1) Nanti..., Eti..., Eti.... Eti mana ya? Hoho, iya, mungkin Eti kenalan saya itu.

Mmm, iya, tidak salah lagi, pasti si Eti. Eti yang datangnya dari kampung?

Kang Maman : (2) **Iya, iya, betul Mas.**

Sastro : (3) Eti yang orangnya perempuan?
Kang Maman & Tk. Becak : (4) **Iya, iya Mas**
Sastro : (5) Yang di kepalanya ada rambutnya?
Kang Maman : (6) **Iya, iya, persis!**
Sastro : (7) Lha wong dia dengan saya kenal baik kok.

Dari percakapan di atas, terlihat adanya pematuhan terhadap maksim kuantitas yaitu dengan diucapkannya kalimat (2), (4), dan (6), berupa informasi yang singkat dan jelas dengan hanya digunakannya jawaban 'iya'. Implikasi dari pematuhan maksim kuantitas ini menimbulkan implikasi *persetujuan pada tuturan mitra tutur* sehingga *komunikasi berjalan secara wajar*.

2.2.1.2.Pematuhan Maksim Kualitas

Data 11

Kang Maman : (1) Stop! Berhenti dulu becaknya di sini..
Tk. Becak : (2) Kenapa?
Kang Maman : (3) Itu ada rumah, di sebelahnya ada gubuk kecil. Siapa tau si Eti ada di sini.
Tk. Becak : (4) Gubuk kecil yang dari papan itu? Masak di situ?
Kang Maman : (5) Hish! Siapa tau.. **Saya ingat, si Eti kesenangannya diam di gubuk kecil begitu.** Kita turun jalan kaki ke sana.
Tk. Becak : (6) Hayu. Heh! Ketuk dulu pintunya, mungkin dia lagi tidur.

Pematuhan maksim kualitas dapat dilihat pada kalimat (5) yang diutarakan oleh kang Maman sebagai reaksi dari pertanyaan tukang becak. Jawaban 'saya ingat, si Eti kesenangannya diam di gubuk kecil begitu' merupakan jawaban yang jujur dan memiliki bukti yang kuat karena kang Maman sebagai pacar Eti pasti tahu bentuk kebiasaan pacarnya. Tuturan ini memiliki implikasi *jika ada gubuk kecil seperti itu, maka ada kemungkinan Eti ada di dalamnya*.

2.2.1.3.Pematuhan Maksim Cara

Data 12

Tk. Becak : (1) Heuuuh.. Ngaco ini mah. Bingung ini mah, jadi pusing.
Kang Maman : (2) Naah, dari pusing menggok kiri.
Tk. Becak : (3) Sok, sok... Kamu jadi ikut ngaco lagi! Sudah Mas, yang bener. Rumahnya Eti itu sebelah mana?
Sastro : (4) **Lha itu deket, rumah yang cat ijo itu. Dari sini kan keliatan.** Ketuk saja orangnya, nanti pintunya keluar.

Dalam percakapan di atas, kalimat (4) yang dituturkan oleh Sastro menunjukkan adanya pematuhan terhadap maksim cara, yaitu digunakannya kalimat yang jelas dan informatif, singkat, dan tidak menimbulkan ketaksaan. Implikasinya adalah *rumah Eti dekat dengan rumah Sastro dan bercat hijau*. Pematuhan terhadap maksim cara ini menjadikan *komunikasi berjalan wajar*.

2.2.2. Pematuhan Prinsip Sopan Santun serta Implikasinya

2.2.2.1. Pematuhan Maksim Kedermawanan

Data 13

- Sastro : (1) **Lha, apa ndak liat dulu burung perkutut saya?** Bagus, suaranya mantep.
Kalo mau liat ayo ke belakang.
Kang Maman : (2) Hayo Mas lah..
Tk. Becak : (3) Eeeh.. Gimana kamu ini. Ayo pergi! Siapa tau bener-bener pacarmu ada di rumah itu. Nah permisi ya Mas.
Sastro : (4) Yo, monggo monggo monggo.. **Nah ini tidak minum kopi dulu apa?**
Kang Maman : (5) Hayu Mas, biarin Mas lah, terima kasih.

Kalimat (1) dan (4) yang dituturkan oleh Sastro pada percakapan di atas menunjukkan adanya pematuhan terhadap maksim kedermawanan. Pematuhan ini berupa penawaran dan ajakan Sastro pada kedua tamunya untuk melihat burung perkututnya dan minum kopi dulu di rumahnya. Implikasi dari tuturan ini adalah *Sastro adalah orang yang dermawan dan menjadikan komunikasi berjalan wajar.*

2.2.2.2. Pematuhan Maksim Penghargaan

Data 14

- Tk. Becak : (1) Sok, sok... Kamu jadi ikut ngaco lagi! Sudah Mas, yang bener. Rumahnya Eti itu sebelah mana?
Sastro : (2) Lha itu deket, rumah yang cat ijo itu. Dari sini kan keliatan. Ketuk saja orangnya, nanti pintunya keluar.
Tk. Becak : (3) Ketuk pintunya, orangnya keluar!
Sastro : (4) Haha, iya begitu.
Tk. Becak : (5) Nah, Mas, kami permisi saja ya.. **Mas, terima kasih ya.**

Tukang becak pada kalimat (5) menuturkan ucapan 'terima kasih' sebagai penghargaan terhadap bantuan yang diberikan Sastro kepadanya dan temannya. Hal ini merupakan pmatuhan terhadap maksim penghargaan (pujian), yaitu memberikan pujian kepada orang lain. Implikasi dari tuturan ini adalah *ungkapan terima kasih atas bantuan yang sudah diberikan.*

2.2.2.3. Pematuhan Maksim Pemufakatan

Data 15

- Kang Maman : (1) Itu ada rumah, di sebelahnya ada gubuk kecil. Siapa tau si Eti ada di sini.
Tk. Becak : (2) Gubuk kecil yang dari papan itu? Masak di situ?
Kang Maman : (3) Hish! Siapa tau.. Saya ingat, si Eti kesenangannya diam di gubuk kecil begitu. Kita turun jalan kaki ke sana.
Tk. Becak : (4) **Hayu.** Heh! Ketuk dulu pintunya, mungkin dia lagi tidur.

Kalimat (4) yang dituturkan tukang becak pada percakapan di atas menunjukkan adanya pematuhan maksim pemufakatan (kesepakatan) dengan diucapkannya 'hayu'. Hal ini mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan meningkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Pertuturan ini berimplikasi *persetujuan sehingga komunikasi berjalan wajar.*

2.2.2.4. Pematuhan Maksim Simpati

Data 16

Tk. Becak : (1) Nah, Mas, kami permisi saja ya.. Mas, terima kasih ya.

Sastro : (2) Lha, apa ndak liat dulu burung perkutut saya? Bagus, suaranya mantep. Kalo mau liat ayo ke belakang.

Kang Maman : (3) Hayo Mas lah..

Tk. Becak : (4) Eeeh.. Gimana kamu ini. Ayo pergi! **Siapa tau bener-bener pacarmu ada di rumah itu.** Nah permisi ya Mas.

Dalam percakapan di atas, kalimat (4) menunjukkan adanya pematuhan terhadap maksim simpati yang dilakukan oleh tukang becak terhadap mitra tuturnya, kang Maman. Kalimat 'siapa tau bener-bener pacarmu ada di rumah itu' adalah bukti rasa simpati yang diberikan oleh tukang becak kepada kang Maman yang kehilangan pacarnya. Implikasi dari tuturan ini adalah *ajakan kepada kang Maman untuk pergi ke rumah yang ditunjuk agar bisa mengetahui apakah Eti benar-benar ada di rumah itu.*

III. Simpulan

Di dalam cerita humor "Kang Maman Mencari Gadis Jujur" Babak III, terdapat beberapa pelanggaran dan pematuhan pada Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Sopan Santun.

Pelanggaran terhadap Prinsip Kerja Sama terjadi pada semua maksim kerja sama dan implikasi yang ditimbulkan bermacam-macam dan di antaranya adalah untuk memunculkan rasa humor. Pelanggaran terhadap Prinsip Sopan Santun tidak terjadi pada maksim kedermawanan, itu artinya tidak ada keuntungan yang diambil oleh penutur untuk kepentingan sendiri.

Pematuhan terhadap Prinsip Kerja Sama tidak terjadi pada maksim hubungan, artinya pembicaraan di dalam cerita ini kebanyakan tidak relevan dan hal inilah yang menimbulkan efek humor bagi pendengar (pembaca). Prinsip Sopan Santun yang tidak dipatuhi pada cerita ini adalah maksim kebijaksanaan dan maksim kesederhanaan. Hal ini berarti bahwa cerita humor lebih banyak memunculkan kerugian yang harus diterima orang lain dan lebih banyak mencaci orang lain. Hal inipun berfungsi untuk menimbulkan rasa humor.

Dari keseluruhan analisis, dapat diambil satu simpulan bahwa ketidakwajaran pertuturan di dalam percakapan dapat menimbulkan efek humor, dan hal ini 'harus dipatuhi' oleh cerita-cerita humor agar cerita menjadi menarik dan lucu.

IV. Daftar Pustaka

Rahardi, Kunjana, 2005, *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, Jakarta: Penerbit Erlangga.

Tarigan, Henry G., 1990, *Pengajaran Pragmatik*, Bandung: Penerbit Angkasa.

Vivin Dwi Agustin, 2003, 'Analisis Wacana Humor Anak-anak ditinjau dari Struktur dan Fungsi Pragmatik', *Skripsi*, JIPTUMM.

Korpus

De Kabayans

Kang Maman Mencari Gadis Jujur

Babak III

Pelaku:

Kang Ibing sebagai Kang Maman

Aom Kusman sebagai Tukang Becak

Wawa Sofyan sebagai Sastro

Tk. Becak : Haduuh... Muter-puter keliling kota, tanya sini, tanya situ, tidak ada yang tahu.

Kang Maman : Iyah. Ada yang namanya Eti, nenek-nenek, bukan pacar saya. Haduuh..

Tk. Becak : Cari orang satu di kota gede begini memang sulit. Yeuh, di kota ini yang namanya Eti mungkin lebih dari seratus ribu.

Kang Maman : Ck.. Iyah. Gimana kalau kita minta saja, semua yang namanya Eti di kota ini supaya berkumpul.

Tk. Becak : Wahahah! Tidak bisa. Heuuh.. Kalau susah gini harusnya kita lapor saja!

Kang Maman : Iyah, kita lapor saja ke kantor geologi.

Tk. Becak : Ke kantor polisi! Masak ke kantor geologi.. Haduuuh... Ke mana nih, harus mencarinya.. Begini saja... Eh, heh, heh, yeuh.. Itu ada orang sedang berjalan ke sini. Kita tanya sama dia, ngabiskan penasaran.

Kang Maman : Hei Pak! Eti di mana!!

Tk. Becak : Ssst! Jangan berteriak-teriak begitu! Kita tanya yang sopan.. Biar gua yang nanya. Maaf Pak, saya mengganggu.

Orang gila : Iya.. Mau mengganggu, boleh..

Tk. Becak : Euh..., mungkin Bapak kenal dengan yang namanya Eti?

Orang gila : Eti? Hiihi.. Ah lihat, saya namanya Eti.. Hiihi.. Pak tomlak tomlak tomlak....

Tk. Becak : Wah... ini mah orang gila. Sialan! Nanya sama orang gila.

Orang gila : Tadi sudah saya lihat Eti menyanyi.. Pak tomlak tomlak tomlak...

Tk. Becak : Heeuhh! Sudah, sudah! Kita pergi lagi.

*

Kang Maman : Stop! Berhenti dulu becaknya di sini..

Tk. Becak : Kenapa?

Kang Maman : Itu ada rumah, di sebelahnya ada gubuk kecil. Siapa tau si Eti ada di sini.

Tk. Becak : Gubuk kecil yang dari papan itu? Masak di situ?

Kang Maman : Hish! Siapa tau.. Saya ingat, si Eti kesenangannya diam di gubuk kecil begitu. Kita turun jalan kaki ke sana.

Tk. Becak : Hayu. Heh! Ketuk dulu pintunya, mungkin dia lagi tidur.

(Tok-tok-tok..)

Kang Maman : Permisi..

(Guk-guk-guk...)

Tk. Becak : Hah! Bukan rumah ini mah kandang anjing!
Kang Maman : Iyah! Hah! Hush! Masak si Eti menggonggong begitu..
Tk. Becak : Coba kita tanya ke rumah yang di sebelahnya. Coba ketuk pintunya.
(tok-tok-tok...)
Tk. Becak : Permisi...
Sastro : Iyaa...
Tk. Becak : Sst..., ada orangnya. Sok kamu yang nanya.
Sastro : Ada apa? Heii, mau ada apa?
Tk. Becak : Sok, kamu yang nanya. Ngomong, tolo!
Sastro : Lho kok malah bisik-bisik. Mau apa?
Tk. Becak : Cepet ngomong, tolo! Tanya!
Kang Maman : Euh..., maaf mau tanya, Mas.
Sastro : Iya.. Tanya apa?
Kang Maman : Euh..., anu Mas mau tanya.. euh.. Mas ini orang Jawa?
Tk. Becak : Heuuuh..., bukan nanya begitu tolo!
Kang Maman : Habis tanya gimana?
Tk. Becak : Heuuuhh... Tanya si Eti, tolo!
Kang Maman : Ooh..., euh..., maaf mau tanya Mas.. euh.. Mas ini Eti?
Sastro : Ya? Eti? Haha.. Bukan, saya Sastro.
Tk. Becak : Heuh! Kacau begini mah.. Sudah! Biar gua yang ngomong! Euh.. maaf Mas.. euh..
kami berdua ini sedang mencari orang.
Sastro : Cari orang? Lha, saya juga orang kok. Mau apa cari saya?
Tk. Becak : Euh.. Bukan mencari Mas, kami.. euh.. begini Mas, ini kawan saya dari kampung,
pacarnya hilang, kabur. Sekarang kami sedang mencarinya.
Sastro : Oh hohoh.. Jadi situ lagi cari perempuan. Perempuan kok bisa ngilang, disimpennya di
mana sih?
Tk. Becak : Bukan hilang, kabur. Nah, barangkali saja Mas Sastro kenal dengan pacarnya kawan
saya ini.
Kang Maman : Namanya Eti, Mas.
Tk. Becak : Nah, betul. Eti, Eti. Mungkin Mas kenal dengan Eti.
Sastro : Edi? Edi yang mana ya? Ada juga Edi Sasongko apa Edi Ngadimun..?
Tk. Becak : Bukan Edi, Mas, bukan... ETI!
Sastro : Oh hohoh.. Eti. Jadi si Eti itu pacarnya si Giono ini?
Kang Maman : Bukan Giono nama saya mah, Kang Maman.
Sastro : Nanti..., Eti..., Eti.... Eti mana ya? Hoho, iya, mungkin Eti kenalan saya itu. Mmm, iya, tidak
salah lagi, pasti si Eti. Eti yang datangnya dari kampung?
Kang Maman : Iya, iya, betul Mas.
Sastro : Eti yang orangnya perempuan?
Kang Maman & Tk. Becak : Iya, iya Mas
Sastro : Yang di kepalanya ada rambutnya?
Kang Maman : Iya, iya, persis!
Sastro : Lha wong dia dengan saya kenal baik kok.
Tk. Becak : Jadi, mas Sastro kenal baik dengan Eti?

Sastro : Lha iya, wong saya pernah beli burung perkutut dari dia. Wahaha... Burungnya bagus, suaranya mantep, hebat! Burung juara. Kalo situ mau liat, ayo kita liat. Saya gantung tuh sangkarnya di belakang.

Kang Maman : Hayu lah, Mas, kita lihat..

Tk. Becak : Heehh..., gimana ini teh? Maap Mas, kami ke sini bukan mau liat burung perkutut. Mau mencari Eti. Mas tau rumahnya Eti?

Sastro : Lha iya tau..

Tk. Becak : Di mana, Mas?

Sastro : Dari sini ya, gak jauh kok. Luruuus... terus, nanti persis belo'an, menggok kanan.

Tk. Becak : Ooh.. Iya, iya. Yang ada pohon kelapa itu?

Sastro : Naah, persis pohon kelapa itu, menggok kiri.

Tk. Becak : Rumah yang cat biru itu?

Sastro : Rumah cat biru? Nah itu menggok kanan. Luruuus... terus.

Tk. Becak : Terus ke gunung?

Sastro : Naah, dari gunung itu menggok kiri, terus masuk ke kawah.

Tk. Becak : Heuuuh.. Ngaco ini mah. Bingung ini mah, jadi pusing.

Kang Maman : Naah, dari pusing menggok kiri.

Tk. Becak : Sok, sok... Kamu jadi ikut ngaco lagi! Sudah Mas, yang bener. Rumahnya Eti itu sebelah mana?

Sastro : Lha itu deket, rumah yang cat ijo itu. Dari sini kan keliatan. Ketuk saja orangnya, nanti pintunya keluar.

Tk. Becak : Ketuk pintunya, orangnya keluar!

Sastro : Haha, iya begitu.

Tk. Becak : Nah, Mas, kami permisi saja ya.. Mas, terima kasih ya.

Sastro : Lha, apa ndak liat dulu burung perkutut saya? Bagus, suaranya mantep. Kalo mau liat ayo ke belakang.

Kang Maman : Hayo Mas lah..

Tk. Becak : Eehh.. Gimana kamu ini. Ayo pergi! Siapa tau bener-bener pacarmu ada di rumah itu. Nah permisi ya Mas.

Sastro : Yo, monggo monggo monggo.. Nah ini tidak minum kopi dulu apa?

Kang Maman : Hayu Mas, biarin Mas lah, terima kasih.
